

MENJADI IBU DAN WANITA KARIR YANG SUKSES

Carmen Mandey

Akademi Sekretari Manajemen Indonesia (ASMI) Klabat
(does92@yahoo.com)

Abstrak

Saat ini wanita semakin menonjol; hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita yang menjadi pemimpin di berbagai bidang. Hal ini berarti setiap wanita bisa mendapat kesempatan untuk mengisi posisi sebagai pemimpin. Di sisi yang lain, para wanita dihadapkan pada kewajiban mereka di rumah. Agar bisa bekerja sama dengan bawahan, beberapa hal yang harus diperhatikan apabila seorang wanita menjadi pimpinan adalah mengatur aktivitas, mencari informasi para pegawai, memberi informasi, memelihara hubungan yang baik dengan para pegawai, menjadi pimpinan yang baik, mengevaluasi pekerjaan, dan membuat laporan keuangan. Beberapa hal yang sering dilakukan oleh wanita karir dalam pekerjaan adalah menekan tugas pada pegawai, membuat kesalahan dengan selalu menganggap orang lain yang salah, bersikap tidak sopan, berdebat dengan pegawai, membiarkan orang lain menunggu, menolak mendiskusikan tentang masalah para pegawai, membawa masalah di rumah ke kantor, serta bergaya bicara yang ragu-ragu. Hal-hal yang harus diperhatikan jika ingin menjadi wanita karir yang dapat diandalkan adalah manajemen waktu (rumah, kantor, lingkungan, atau masyarakat), manajemen pekerjaan, dan manajemen diri.

Kata Kunci: wanita karir, pemimpin, sukses

Abstract

Women are currently increasingly prominent; it can be seen from the many women who become leaders in various fields. This means that every woman can have the opportunity to fill in the position as a leader. On the other hand, women are faced with their duties at home. To be able to work with subordinates, some aspects to be considered when a woman becomes the head are managing activities, finding information about the employees, giving information, nurturing good relationship between employees, becoming a good leader, evaluating work, and making financial report. Several actions that are often done by a career woman in her work are pressuring employees' duties, making mistakes by assuming that other people are wrong, acting uncourteously, arguing with the employees, letting other people wait, refusing to talk about employees' problems, bringing home problems to the office, and talking hesitantly. Aspects to be considered when planning to be a reliable career woman are time management (house, office, neighbourhood, and community), work management, and self-management.

Keywords: career woman, leader, success

Keadaan wanita dewasa ini sudah jauh berbeda dengan keadaan wanita pada masa lampau. Wanita dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, peran kaum wanita hampir tidak ada beda dengan kaum pria. Wanita semakin menonjol dalam berbagai pekerjaan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita yang menjadi pemimpin di berbagai bidang. Di lain pihak, para wanita mempunyai tugas dan peranan yang penting, terutama kaum wanita yang sudah

berkeluarga. Sebagai ibu rumah tangga, seorang wanita dituntut untuk memberikan perhatian kepada suami dan anak-anaknya. Selain itu, ia juga berperan besar dalam pertumbuhan, perkembangan, serta pendidikan anak-anak. Sebagai wanita karir, ia juga dituntut untuk bertanggung jawab dalam tugasnya. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya. Untuk itu, wanita karir yang sudah berkeluarga membutuhkan waktu, tenaga, dan juga perhatian sehingga kedua perannya dapat

dijalankan dengan baik. Hal ini tidak bisa dijalankan sendiri tetapi membutuhkan dukungan dari orang lain terutama dari keluarga.

Dalam artikel ini, penulis membatasi pembahasan pada wanita yang sudah menikah tetapi mempunyai tanggung jawab dalam pekerjaan. Sesuai dengan peran ganda sebagai seorang istri, ia harus dapat menjalankan tugasnya di rumah. Di segi yang lain, ia dituntut juga untuk membagi waktu sebagai wanita karir yang terkadang tidak mendukung perannya sebagai seorang istri dan ibu. Sebelumnya, wanita yang memiliki peran ganda tersebut harus memahami masing-masing perannya baik sebagai seorang istri atau pun sebagai seorang wanita karir. Hal ini akan membantu dalam mengatur waktu dan pikiran serta menyusun prioritas mana yang harus dilakukan dan diselesaikan terlebih dahulu. Untuk itu, diperlukan cara-cara yang perlu diketahui dan dilakukan oleh seorang wanita karir sekaligus seorang ibu rumah tangga sehingga peran ganda yang sama-sama penting tersebut bisa dijalankan dengan baik. Dengan demikian, seorang wanita akan berhasil untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan, di sisi lain juga, sukses dalam pekerjaan dan karirnya. Selain itu juga, ada resiko yang harus dihadapi apabila menjadi seorang wanita karir.

Wanita Karir

Mengapa Wanita Berkarir

Banyak wanita yang sukses meniti karir di berbagai bidang bisnis. Ada beberapa alasan yang menyebabkan wanita ingin bekerja, di antaranya aplikasi ilmu, penghasilan suami tidak cukup, aktualisasi diri, kebebasan finansial, gaya hidup, penambahan wawasan, kebutuhan ekonomi untuk kehidupan diri sendiri serta keluarga, persamaan hak dengan kaum pria, peningkatan taraf pendidikan seorang wanita, dan kebanggaan karena mampu menjalankannya (Karnadi, 2002). Namun, ada dampak positif dan negatif apabila seorang wanita yang menikah memilih untuk menjadi seorang wanita karir. Beberapa dampak positif seorang istri menjadi wanita karir adalah (1) kondisi ekonomi keluarga akan semakin membaik, (2) berkarir adalah sarana untuk mengisi waktu, (3) wanita akan merasa lebih percaya diri dan akan lebih memperhatikan penampilan, dan (4) karir membantu peningkatan sumber daya manusia. Sedangkan beberapa dampak negatifnya adalah (1) waktu untuk bersama anak-anak akan berkurang, (2) suami akan merasa tersaingi, dan (3) adanya resiko kerusakan rumah tangga yang semakin besar (Ronk, 2011).

Di zaman yang semakin canggih ini, seakan-akan wanita yang maju adalah wanita yang mempunyai

pribadi yang mempesona di mana ia mempunyai kesibukan di luar rumah. Tetapi sebaliknya, banyak wanita merasa terjerat kejenuhan karena tidak melakukan aktivitas; ia semata-mata hanya seorang istri dan ibu yang selamanya mengurus rumah tangga. Sebagai ibu, ia seringkali dihadapkan pada dua pilihan antara menjadi ibu rumah tangga seutuhnya demi keluarga atau menjadi wanita karir demi aktualisasi diri. Apapun pilihannya, semua mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harus dipertimbangkan masak-masak. Walaupun sebagai ibu rumah tangga, itu bukan berarti mereka tidak bisa berprestasi di dalam lingkungan kecilnya, baik di dalam rumah tangga maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya. Para wanita yang juga merangkap sebagai pekerja kantoran pasti mengalami banyak saingan atau pun tuntutan agar dapat berprestasi atau melakukan pekerjaan yang sebelumnya ditangani oleh pria. Selain itu, ia juga dituntut untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri. Setiap orang berhak untuk sukses, dan ini dapat dilakukan asal ia mau belajar dan bekerja keras (IndoTopInfo, 2011).

Peran Wanita Karir di Kantor

Setiap pekerja dalam suatu perusahaan mempunyai tugas yang berbeda-beda; bahkan seorang pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakannya. Tugas dan tanggung jawab itu dapat dibagi ke dalam deskripsi pekerjaan dan spesifikasi pekerjaan. Demikian juga seorang wanita karir memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan posisinya dalam perusahaan. Tugas-tugas tersebut harus dikerjakan dengan baik sehingga pimpinan akan merasa puas dengan hasil pekerjaan yang diberikan. Jika ingin sukses dalam menjalankan peran sebagai wanita karir, ia harus mempunyai karakteristik yang mendukung dalam karirnya, antara lain percaya diri, berdisiplin, mampu memimpin orang lain bukan menguasai orang lain, bersikap tegas, bekerja untuk kepentingan orang lain, kerja keras, berkompetensi diri, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Untuk itu, seorang wanita karir harus mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Sebaliknya, wanita yang salah dalam memilih pekerjaan yang tidak sesuai harapan bisa saja mendapatkan posisi dalam pekerjaan tersebut yang tidak menunjang karir ke depan. Tetapi satu hal yang perlu diingat adalah melakukannya dengan sikap realistis (Pernyata, 2011).

Pada zaman sekarang ini, ada semakin banyak kompetisi, dan setiap wanita bisa mendapat kesempatan untuk mengisi posisi sebagai pemimpin, termasuk seorang sekretaris. Sudah tentu itu semua membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak mudah dijalani. Kalau dibandingkan

dengan zaman dulu, kaum wanita hanya mengurus rumah tangga dan menunggu suaminya pulang dari kerja. Agar bisa bekerja sama dengan bawahan, Weiss (1994) memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. *Manajemen aktivitas.* Sebagai pemimpin, ia harus tahu mengkoordinasi waktu agar waktu tidak terbuang dengan begitu saja. Sebagai pemimpin, ia sudah mengetahui apa saja yang harus dilakukan oleh anak buahnya agar segala sesuatu berjalan dengan baik.

2. *Mencari informasi para pegawai.* Seorang pemimpin mengetahui karakter dari para pegawai. Misalnya, ia berkomunikasi pada jam-jam istirahat dan menanyakan apakah para pegawai mempunyai masalah dalam kantor atau pun di luar kantor. Dengan demikian, ia mengetahui sifat-sifat dari para pegawai dan apa yang mereka inginkan serta apa yang harus dibuat.

3. *Memberikan informasi.* Sebagai pemimpin, seorang wanita berkewajiban untuk memberikan informasi tentang perusahaan, tetapi jika perusahaan berada dalam keadaan yang sulit, ia tidak boleh mengatakan kepada pegawai kalau perusahaan sudah mengalami kerugian (bangkrut). Ia harus mencari cara yang baik untuk mengatakan kepada mereka kalau perusahaan mempunyai sedikit masalah. Sebagai pemimpin, ia harus bisa meyakinkan para pegawai bahwa ia akan berusaha dan berjanji untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan sehingga para pegawai akan tetap bekerja, termotivasi, dan merasa sangat diperlukan dalam perusahaan.

4. *Memelihara hubungan yang baik dengan para pegawai.* Ini sangat penting. Sebagai pemimpin, ia harus bersikap sopan dan ramah terhadap bawahan. Ia tidak boleh memandang para pegawainya hanya sebagai bawahan tetapi menjadikan mereka seperti rekan bisnis dengan tidak melupakan bahwa sebagai pemimpin, ia yang mempunyai otoritas. Ia harus bisa menempatkan diri pada posisi yang benar; namun, ia haruslah mengingat bahwa sebagai pimpinan, ia harus bisa mengerti dan menuntun pegawai dengan baik.

5. *Menjadi pimpinan yang baik.* Setiap tindakan dan sikap pimpinan selalu dilihat oleh para pegawai. Untuk itu, sebagai pemimpin, ia harus bersikap sebagai seorang yang profesional yang bisa diandalkan oleh bawahan dan tahu menempatkan diri di mana saja dan kapan saja.

6. *Mengevaluasi pekerjaan.* Ada baiknya evaluasi diadakan setiap bulan. Evaluasi itu dapat berupa evaluasi para pegawai atau evaluasi tentang keuangan sehingga ia dapat mengetahui apa saja yang perlu dibuat dalam bulan-bulan berikutnya.

7. *Membuat laporan keuangan.* Masalah uang sangat peka karena setiap orang membutuhkan uang untuk hidup. Untuk itu, pimpinan berkewajiban untuk membuat laporan

keuangan serta melaporkan pemasukan dan pengeluaran perusahaan sehingga para pegawai mengetahui keadaan keuangan perusahaan; dengan demikian, mereka bersemangat untuk bekerja.

Dunia usaha memang membutuhkan pribadi-

pribadi yang tegar dan tangguh. Banyak perusahaan yang melihat bahwa wanita dapat menjadi pimpinan yang baik. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya wanita yang sukses di dunia bisnis. Perhatian dan simpati terhadap pegawai-pegawai merupakan gaya khas untuk meraih sukses dalam karir. Tetapi ada juga pimpinan wanita yang dapat membuat kesalahan di tempat kerja, dan itu dapat menghambat untuk meraih sukses. Parkison dan Rustomji (1985) memberikan beberapa hal yang sering dilakukan oleh wanita karir dalam pekerjaan:

1. *Menekankan tugas terhadap pegawai.* Seorang wanita karir menentukan tugas-tugas yang akan dilakukan, entah tugas yang diberikan itu harus dibuat pada waktu tertentu atau langsung diselesaikan pada waktu itu juga. Namun, seorang wanita karir tidak dapat memerintah para pegawai dengan sesuka hati.

2. *Membuat kesalahan dengan selalu menganggap orang lain yang salah.* Ini sering kali terjadi. Karena tahu bahwa ia mempunyai kekuasaan, ia menjadi seenaknya memerintah. Apalagi jika tugas yang akan dibuat memang harus diselesaikan, seringkali para pegawai selalu yang mendapat sasaran jika tugas yang diberikan tidak bisa dibuat dengan baik. Hal ini sering terjadi jika banyak sekali kesalahan yang dibuat, padahal para pegawai sudah berusaha semaksimal mungkin. Harusnya diingat bahwa pendidikan pegawai mungkin lebih rendah dan daya tangkap lebih lambat. Sebaiknya, setelah para pegawai selesai melakukan tugas, seorang pemimpin mengucapkan terima kasih.

3. *Bersikap tidak sopan.* Tidak ada orang yang tidak senang diperlakukan dengan sopan. Sebagai seorang yang lebih kecil, perasaan para pegawai lebih peka dan lebih mudah tersinggung. Walaupun tidak bermaksud apa-apa atau hanya bergurau, para pegawai bisa menanggapi secara serius. Jika pimpinan memarahi para pegawai, ada baiknya jika ia memberi tahu apa kesalahan yang dilakukan sehingga mereka tahu dan dapat memperbaiki kesalahan tersebut. Jadi seorang pemimpin harus menjaga perasaan pegawai. Jika membutuhkan pertolongan, ia harus meminta dengan kalimat yang baik, nada suara yang baik, dan bahasa yang jelas. Ia tidak boleh menganggap mereka hanya sebagai alat yang seenaknya diperintah; pegawai juga manusia yang sama dengan pimpinan.

4. *Berdebat dengan pegawai.* Seorang pemimpin lebih baik tutup mulut. Ia mendengarkan saja dan membiarkan pegawai memonopoli pembicaraan. Sedapat mungkin, ia harus bersikap

wajar dan harus bisa mengendalikan emosi sebagai pimpinan. Jika ada pegawai yang melakukan kesalahan, sebaiknya ia menegur dengan baik-baik, tidak emosi, apalagi mempergunakan bahasa yang tidak enak didengar (makian). Mungkin pegawai itu memang melakukan kesalahan apalagi memang fatal (merugikan perusahaan); namun, ia tidak boleh langsung menghakimi orang tersebut untuk diPHK.

5. *Membiarkan orang lain menunggu.* Ini banyak terjadi dalam dunia bisnis. Karena pimpinan berkuasa, ia datang sesuka hati. Ia berkeliaran di sekitar kantor dan membuat orang lain menunggu. Dengan begitu, para pegawai juga bisa mengambil kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan buruk dengan misalnya bercerita (gossip) atau keluar masuk kantor karena mereka tahu bahwa pimpinan tidak ada di kantor.

6. *Menolak mendiskusikan tentang masalah para pegawai.* Baik untuk masalah pribadi atau pun masalah dalam kantor, seorang pimpinan jangan hanya tahu memerintah atau hanya ingin meminta jasa. Walaupun banyak pekerjaan yang harus diselesaikan atau banyak masalah di rumah, ia perlu menyediakan waktu untuk para pegawai karena setiap orang mempunyai masalah. Dengan menceritakan masalah, mungkin beban pegawai akan berkurang. Jika pegawai mempunyai masalah, sudah tentu pekerjaan akan terganggu walaupun hanya sedikit dan motivasi bekerja mulai menurun yang mengakibatkan kerugian karena pekerjaan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

7. *Masalah di rumah dibawa di kantor.* Kaum wanita cenderung sering terbawa dengan perasaan. Jadi masalah rumah tangga sering sekali terbawa-bawa di kantor sehingga orang lain mendapat sasaran marah, padahal mereka tidak tahu apa-apa. Jadi seorang pemimpin perlu mengendalikan emosi walaupun memang ada masalah yang besar. Ia harus berusaha selalu ramah dan tetap tersenyum.

8. *Gaya bicara yang ragu-ragu.* Pimpinan harus lebih tahu mengenai pekerjaan yang telah dibuat oleh pegawai. Ia tidak boleh memberikan petunjuk yang ragu-ragu atau asal bicara. Nada suara juga dapat memperlihatkan apakah petunjuk yang diberikan ragu-ragu atau benar.

Wanita Karir Dahulu dan Sekarang

Jika berbicara tentang wanita karir dahulu dan sekarang, perbedaannya sangat jauh. Sekarang segala sesuatu dapat dikerjakan dengan cepat karena fasilitas di dalam cukup memadai, misalnya dalam peralatan kantor. Adapun perbedaan tersebut antara lain:

1. *Wanita karir dahulu.* Jika diberikan tugas untuk mengetik surat, memo, atau pun dokumen yang harus diketik dan terjadi kesalahan dalam pengetikan, itu harus dibuat kembali sehingga akan

memakan waktu yang lama. Dahulu akses program-program komputer masih sedikit atau cara mengaksesnya lama.

2. *Wanita karir sekarang.* Jika melihat zaman dahulu, sedikit sekali wanita yang berkarir atau menduduki posisi sebagai manajer (pimpinan), tetapi sekarang banyak wanita yang menduduki posisi tersebut. Dalam komunikasi juga diperlukan beberapa hari untuk sampai pada tujuan; sekarang mudah sekali untuk mendapatkan informasi itu. Dengan menggunakan peralatan yang moderen itu, semua pekerjaan akan terselesaikan dengan cepat.

Wanita Karir dalam Lingkungan Kerjanya

Semakin banyak wanita yang menduduki posisi yang sesuai dalam dunia kerja. Hal ini bisa dicapai jika wanita dapat menjalani karir yang bermakna sekaligus membesarkan keluarga dengan baik. Jika wanita ingin bekerja, ia harus melakukan pekerjaan dengan jelas sehingga motivasi kerja selalu ada. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin menjadi wanita karir yang dapat diandalkan:

1. Manajemen waktu

a. *Di rumah.* Keluarga adalah segala-galanya. Karena dalam keluarga tinggal orang-orang yang dicintai, tanpa dukungan dari keluarga akan sulit bagi seorang wanita untuk bekerja, apalagi bagi mereka yang sudah menikah. Tanggung jawab waktu biasanya dibebankan pada kaum wanita karena pada umumnya seorang ibu harus menyusun acara sosial di rumah, merancang kapan diadakan pertemuan keluarga, mengatur anak ke sekolah, dan mengetahui jam-jam ke sekolah atau jam berapa anak harus diantar dan pulang ke rumah. Selain itu, ibu harus mengetahui jika anak mempunyai kegiatan di luar sekolah, dan ibu juga membagi waktu anak untuk belajar dan bermain. Seorang wanita karir akan mengalami kesulitan apabila tidak ada pengaturan waktu; hal ini bisa menyangkut kesulitan dalam keluarga maupun dari di luar. Jadi dapat dikatakan bahwa wanita itu adalah pengatur waktu (O'Brien & Tjandrasa, 1991).

Agar dapat memanfaatkan waktu secara lebih baik, pertama kali perlu diakui bahwa waktu adalah sumber daya yang tidak berbeda dengan bahan bakar, makanan, atau pun uang. Bagi wanita yang berperan ganda, prioritasnya ialah keluarga dan tidak mengabaikan tugas dan tanggung jawab di kantor.

b. *Di kantor.* Motivasi dan tujuan dalam bekerja bisa untuk mendapatkan pendapatan, hanya karena gengsi, dan karena mempunyai gelar yang dapat dipamerkan kepada orang. Ada baiknya, seorang wanita sudah mengetahui dengan pasti pekerjaan yang akan dilakukan, apakah pekerjaan itu membutuhkan waktu tambahan (lembur), penuh waktu, atau paruh waktu. Hal ini dilakukan supaya tidak mengganggu acara yang sudah disusun

(direncanakan), mengganggu kebutuhan pribadi, dan mengganggu kebutuhan keluarga. Jika ada perubahan tugas di kantor, ada baiknya diberitahukan kepada keluarga (O'Brien & Tjandrasa, 1991).

c. *Di lingkungan atau masyarakat.* Seorang wanita karir hidup bukan hanya dengan keluarga saja atau pun hanya bergaul dengan rekan sekerja, tetapi ia harus dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang ada. Namun, ia tidak boleh terpengaruh dengan lingkungan yang ada. Ada baiknya jika ia menyediakan waktu untuk ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang ada. Misalnya, kegiatan itu dapat berupa kumpulan, arisan, bakti sosial, atau kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang dapat membuat hubungan kekeluargaan yang lebih dekat. Bisa dikatakan bahwa keluarga yang terdekat adalah lingkungan atau tetangga yang ada di sekitar. Ia juga bisa memberikan ide-ide; dengan demikian, orang bisa melihat bahwa ia bukan hanya pintar di kantor, tetapi ia juga berpartisipasi dengan lingkungan di luar kantor (O'Brien & Tjandrasa, 1991).

2. *Manajemen pekerjaan.* Untuk menguasai kualitas waktu bersama keluarga, seorang wanita perlu lebih efisien dan produktif dalam pekerjaan. Semakin ia tidak efisien dan produktif, semakin banyak pekerjaan yang tertunda dan semakin malas ia untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sehingga hal ini menghambat hubungan dengan keluarga. Meskipun sudah di rumah, pikirannya melayang di kantor atau pekerjaan dan menjadi tegang terus mengingat batas waktu yang sudah dekat. Akibatnya, ia menjadi stres dan sensitif terhadap anak-anak dan suami. Jadi manajemen keluarga yang baik dipengaruhi pula oleh manajemen waktu dan produktivitas yang baik di tempat kerja (O'Brien & Tjandrasa, 1991).

3. *Manajemen diri.* Disiplin diri sangat penting untuk berhasil dalam pekerjaan. Untuk bisa mengatur diri sendiri, seorang wanita karir perlu memiliki disiplin diri, mengenali seberapa tinggi tingkat toleransi terhadap stres, dan hal-hal apa saja yang dapat membuat stres. Ia harus menghindari tindakan-tindakan atau kegiatan yang hanya akan menambah persoalan dan mengubah cara berpikir yang mengganggu kenyamanan hidup. Daripada memikirkan hal-hal yang negatif, ada baiknya ia mengambil waktu bersantai untuk melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, misalnya berenang, membaca buku, bersantai di rumah, mengunjungi teman lama, atau pergi ke tempat wisata. Hal ini perlu dilakukan agar ia tidak bosan dengan rutinitas sebelumnya. Ia perlu menciptakan suasana rileks dalam hati dan berpikir positif agar ia tidak terlalu tegang dan mudah menghadapi orang lain (Fred, 1989).

Memang dalam menjadi wanita karir yang sukses, tidak sedikit tantangan yang akan ditemui.

Apalagi, ada cerita-cerita yang tidak enak didengar dari teman sekerja. Untuk itu, seorang wanita karir harus mempunyai sikap dalam menghadapi situasi yang sulit seperti:

1. *Menghadapi rekan-rekan yang bersikap sinis.* Jika ada teman kerja yang tidak menyukai, itu dapat berpengaruh pada pekerjaan; terlebih teman yang berlaku sinis terkadang bisa menusuk dari belakang. Adanya cerita-cerita yang tidak menyenangkan juga bisa membuat hati menjadi jengkel. Oleh karena itu, seorang wanita karir jangan membalas sikap tersebut. Ia dapat bersikap acuh tak acuh dan tidak terpengaruh dengan cerita tersebut. Mungkin saja itu hanya jebakan yang dapat merugikan. Ia dapat menenangkan diri dan bersikap wajar terhadap rekan-rekan yang sinis itu. Ada baiknya ia mendinginkan saja sikapnya itu sehingga mereka akan merasa bosan sendiri karena tidak diberi respon. Ia tidak perlu takut dan tidak bersikap sombong atau memusuhi.

2. *Menghadapi rekan kerja yang terang-terangan bersikap memusuhi.* Ini sering kali terjadi dalam kantor, terutama pada kalangan wanita. Biasanya ada satu atau lebih orang yang menjadi pimpinan atau promotor yang mempunyai pengikut sehingga terbentuk satu kelompok atau satu geng. Kelompok ini bisa menyerang habis-habisan sampai melontarkan kata-kata atau tuduhan yang bersifat menyerang dan bisa mengajak berkelahi. Seorang wanita tidak boleh takut, panik, atau pun bersembunyi, tetapi ia juga tidak boleh langsung menyerang atau membalas karena apa yang dituduhkan sama sekali tidak benar. Ia perlu bersikap dewasa terhadap rekan kerja dan tidak emosi. Ia harus berbicara baik-baik, memakai kata-kata yang sopan, dan bersikap yang profesional. Pasti ada jalan keluar dari setiap masalah.

3. *Menghadapi rekan kerja yang tidak acuh.* Memang setiap orang tidak sama; masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada orang-orang yang mempunyai sikap acuh terutama terhadap orang yang belum dikenalnya dengan baik. Mungkin rekan kerja mempunyai banyak pekerjaan yang harus diselesaikan sehingga ia tidak peduli atau karakternya memang pendiam. Seorang wanita karir diharapkan tidak langsung mengambil kesimpulan bahwa orang tersebut tidak peduli. Ia dapat mendekati orang tersebut dengan perhatian atau pertanyaan-pertanyaan apa saja yang dapat memulainya komunikasi dua arah dan membiarkan waktu yang mendekati hubungan. Agar disenangi oleh rekan kerja, ia harus pandai bergaul, dapat menempatkan diri dengan baik, dan menunjukkan sikap yang positif yang dapat membuat orang lain mencontohi sikap dan perbuatan baik. Ia jangan membuat suasana menjadi tambah kacau (Lyse, 1990).

Resiko Wanita Karir

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita, apalagi mereka yang sudah berkeluarga dan bekerja di luar rumah. Sudah tentu waktu dengan keluarga berkurang, sedangkan di sisi lain mereka dituntut untuk bertanggung jawab di kantor yang membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak. Dalam rumah tangga, seorang wanita berperan sangat penting; untuk itu, ia harus pandai membagi waktu. Tugas pokok wanita sebagai ibu adalah memelihara rumah tangga, mengatur, dan berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga merasa tenteram dan sejahtera. Sebagai ibu, ia juga harus menciptakan suasana persahabatan dengan keluarga-keluarga lain dalam lingkungan sekitarnya. Untuk menjadi seorang ibu, diperlukan kesabaran dan rasa pengorbanan yang tinggi. Seorang ibu memiliki tugas mulia dan terhormat sehingga sebagai wanita karir, ia jangan melupakan tugas utama dalam keluarga. Sesibuk apa pun dalam urusan kantor, ia jangan mengabaikan urusan rumah tangga antara lain membimbing (mengasuh) anak, mengurus ekonomi rumah tangga, mengatur pakaian suami dan anak-anak, menyiapkan makanan walaupun ada pembantu di rumah, dan mempersiapkan anak sekolah.

Hubungan Wanita Karir Dengan Rumah Tangga

Wanita Sebagai Ibu

Wanita yang sudah menikah sudah siap untuk memiliki anak. Setiap wanita akan merasa bahagia jika dikaruniai seorang anak. Keluarga akan merasa senang dengan adanya kehadiran seorang anak. Tetapi tidak boleh ada rasa sedih atau pun putus asa bila keluarga tidak memiliki anak. Untuk menjadi seorang ibu, diperlukan persiapan dan kesabaran untuk mengurus anak. Merawat dan mendidik anak adalah kewajiban yang penting bagi seorang istri. Pendidikan yang pertama adalah dalam keluarga. Jika semua ibu benar-benar berhasil mendidik anaknya, pendidikan anak akan semakin meningkat (Sarumpaet, 1996). Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Sebagai dasar dari suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya yang sangat penting. Beberapa peranan penting seorang ibu di dalam rumah tangga adalah memenuhi kebutuhan fisiologi dan psikis terutama bagi anak-anak, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten, mengatur dan mengendalikan anak, menjadi contoh dan teladan, menjadi manajer yang bijaksana, dan memberi rangsangan dan pelajaran kepada anak (Uyett, 2011).

Pada umumnya anak-anak sangat dekat dengan ibunya karena ibu lebih tahu banyak bagaimana

mengasuh dan mengasahi anak dibandingkan ayahnya (Melati, 2011). Anak-anak yang dibesarkan dengan baik oleh orang tuanya akan tumbuh menjadi manusia dewasa dan tahu bagaimana cara mencapai keberhasilan hidup. Sarumpaet (1993) mengatakan bahwa seorang ibu mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab dalam keluarga antara lain:

1. membersihkan rumah karena anak selalu bermain di dalam rumah setiap hari;
2. mendidik anak dengan tidak tergantung pada orang lain karena anak harus tahu mandiri, bertanggung jawab baik dalam hal-hal kecil, jujur, dan menghormati orang yang lebih tua;
3. mengajarkan anak agar menghormati ibu ayahnya;
4. memberikan kasih sayang kepada anak, selayaknya kasih sayang seorang ibu, tetapi tidak memanjakan anak itu;
5. menyediakan waktu untuk berkomunikasi dengan anak (bertukar pikiran);
6. memperhatikan pertumbuhan anak;
7. menjadi teman yang baik bagi anak-anak;
8. mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak, tetapi jika keinginan anak tidak bisa dipenuhi atau tidak seharusnya dibuat, ibu harus tahu menyampaikan alasan-alasan kenapa tidak bisa berikan; dan
9. menggunakan bahasa yang baik, benar, dan lemah lembut karena karakter anak-anak biasanya terbentuk dari apa yang didengar dan dialami.

Rotan dan pengajaran mendatangkan akal-budi, tetapi anak yang dibiarkan saja mendatangkan malu bagi ibu ayahnya. Seorang ibu yang mengutamakan pendidikan anak itu sangat penting untuk masa depan anak. Seorang ibu belum pantas disebut ibu jika belum tahu cara mendidik anak. Dalam mendidik karakter anak, hendaknya dimulai ketika mereka masih kecil. Anak-anak cenderung akan meniru apa saja yang dilakukan orang terdekatnya. Jika ibu sering memperlihatkan perbuatan baik kepada anaknya, secara tak sengaja sang anak akan merekam apa yang dilihatnya. Begitu pula sebaliknya. Jika anak dihadapkan dengan kata-kata kasar, lambat laun mereka akan ikut mencontohnya. Jadi dibalik kebaikan dan kejahatan yang dilakukan seseorang, semua itu tak luput dari peran ibu yang mendidik mereka. Ibu yang dapat membuat anaknya selalu berbuat baik, sopan santun, serta ramah kepada orang lain adalah ibu yang dikatakan berhasil—berhasil dalam mendidik dan mengasuh sang anak. Semua ibu pasti menginginkan anaknya berhasil dalam karir, berhasil dalam kategori karakter, pintar dari segi intelektual, dan hebat dalam segi emosional (Putri, 2011).

Wanita Sebagai Istri

Sebagai wanita karir, ia jangan melupakan kodrat sebagai seorang istri. Seorang istri jangan hanya mementingkan diri sendiri. Karena merasa bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri, ia berpikir bahwa suami tidak perlu ikut campur dalam kehidupan. Yang penting anak-anak dapat sekolah, dan kebutuhan anak dapat terpenuhi. Ada pembantu rumah tangga yang mengurus rumah. Sebagai istri yang baik, ia harus tahu apa yang menjadi kebutuhan suami. Jika ia mementingkan diri, suami akan tidak betah tinggal di rumah sehingga itu akan mengakibatkan perceraian. Jika keluarga bercerai, kehidupan atau harapan anak-anak akan hancur. Ada beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan oleh istri agar rumah tangga harmonis seperti yang dinyatakan oleh Isdaryanto (2010):

1. *Rela mengalah demi kebahagiaan bersama.* Dalam rumah tangga harus ada yang mengalah. Istri yang tidak rela mengalah demi kebahagiaan bersama akan mengalami kesusahan. Rumah tangga yang dihuni oleh istri yang mau mengalah demi kerukunan bersama sangat beruntung. Jika dalam rumah tangga tidak ada yang mau mengalah, dengan sendirinya keluarga

tersebut akan berantakan. Lebih sedikit permusuhan dalam rumah tangga, lebih baik jalan menuju klimaks perkawinan. Jika selalu ada pertengkaran dalam rumah tangga, anak-anak akan merasa stres tinggal di rumah.

2. *Berbicara manis dan lemah lembut.* Suara adalah satu talenta yang diberikan Tuhan kepada segenap manusia normal. Setiap istri harus memelihara suasana rumah tangga dalam keadaan teduh dan tenteram dan berusaha untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar dan kotor. Ia menyampaikan setiap pujian atau maksud dengan suara yang lemah lembut. Membiasakan diri mengucapkan kata-kata manis dan lemah lembut akan menolong suasana rumah tangga untuk menghilangkan sebagian persoalan-persoalan yang sedang dihadapi. Raja Salomo mengatakan:

“Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah” (Amsal 15:1, LAI).

3. *Bersikap sabar.* Kesabaran adalah obat yang terbaik untuk segala kesukaran. Kesabaran itu pahit, tetapi buahnya manis (White, 1994). Tanpa kesabaran, mustahil seseorang menjadi seorang wanita teladan. Oleh sebab itu, setiap wanita harus melatih diri untuk lebih sabar dan tidak lekas marah. Jika suami frustrasi di tempat kerja dan dengan sabar disambut istri ketika ia pulang, suami akan merasa bebannya berkurang. Itulah salah satu fungsi istri yang sebenarnya. Wanita yang bijaksana berusaha mengatasi segala kesulitan rumah tangga tanpa emosi-emosi yang menyakiti hati suami. Suami istri yang memiliki sifat sabar pasti lebih

berhasil dalam mengurus rumah tangga. Kesabaran adalah modal besar bagi setiap orang yang bercita-cita tinggi. Seorang yang sabar akan lebih berhasil mencapai tujuannya dari pada seorang pemarah sekalipun ia mempunyai kesanggupan luar biasa.

4. *Mengetahui keadaan suami.* Memperhatikan kebutuhan suami adalah wajar. Itu tidak merugikan dan tidak pula menurunkan gengsi kaum wanita. Sebagai istri, ia harus memperhatikan suaminya baik dalam susah maupun senang. Dengan begitu, suami akan semakin terkesan dan berusaha membalas jasa-jasa istri yang memang patut dipuji. Biasanya seorang pria yang mencintai istrinya akan berusaha mengembirakan istrinya karena kasih sayang adalah suatu kuasa yang paling mengendalikan kehidupan seseorang.

5. *Tidak lekas cemburu.* Cemburu adalah suatu penyakit yang berbahaya. Cemburu tidak mengenal waktu atau tempat. Itu dapat timbul di rumah atau pun tempat kerja. Banyak istri cemburu yang menyebabkan suami menderita. Istri mengatur suaminya seperti robot—jam berapa harus tiba di rumah, siapa-siapa yang boleh bergaul dengannya, ke tempat mana suaminya boleh pergi, bahkan pekerjaan-pekerjaan apa yang boleh dilakukan suami. Itu semua karena kecemburuan yang tidak beralasan. Jika mendapati suami sering pulang larut malam, ada baiknya istri menanyakan dengan baik-baik dan tidak langsung dengan emosi. Itu akan memancing kemarahan suami. Mungkin saja para suami ingin memberikan alasan, tetapi karena istri lebih dulu marah, suami juga langsung marah-marah. Istri harus menyambut suami dengan gembira sepulang dari kantor.

6. *Setia sampai mati.* Kesetiaan pada suami merupakan hal yang terpenting dalam hidup. Seorang istri harus berusaha dengan segala kemampuan untuk mengembirakan suami. Kesetiaan adalah salah satu fondasi rumah tangga yang kuat. Tanpa kesetiaan, mustahil suami istri dapat membina rumah tangga bahagia. Pusat kesetiaan itu ialah dalam pikiran. Suami istri harus saling percaya. Setia berarti mencintai dengan segenap hati. Setia juga tidak melanggar sumpah perkawinan.

7. *Tahu beribadah.* Apabila seorang wanita berserah kepada Tuhan, Tuhan akan memberkati. Usaha yang maju atau berhasil tidak boleh dijadikan alasan untuk melupakan siapa yang memberikan semua itu. Nasihat yang diberikan dari Alkitab berbunyi: “Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” (Matius 6:33, LAI). Istri yang cakap adalah seorang yang tahu beribadah kepada Tuhan. Wanita yang tekun beragama pasti lebih tenang dan bahagia dalam menjalankan rumah tangga. Ada baiknya istri memilih suami yang seiman sehingga tidak akan mendapatkan masalah. Jika istri tidak seiman

dengan suaminya, akan sulit untuk menjaga hubungan dengan suami walaupun sekarang ini banyak suami istri menikah masing-masing dengan agamanya. Ini akan berakibat kepada anak-anak; anak-anak tidak tahu siapa yang harus diikutinya.

Keuntungan dan Kerugian Menjadi Wanita Karir

Menjadi wanita karir memang membutuhkan waktu dan tenaga banyak. Setiap orang mempunyai pandangan berbeda-beda. Talita (2010) memberikan keuntungan maupun kerugian sebagai wanita karir.

Keuntungan:

1. mendukung ekonomi rumah tangga (dengan bekerja, sang ibu memberikan uang tambahan bagi keluarganya);
2. menambah pengalaman atau wawasan dan pengetahuan;
3. lingkungan bersosialisasi lebih luas;
4. lebih tahu mengatur waktu; dan
5. mempunyai nilai plus (wanita yang hanya tinggal di rumah dan wanita yang bekerja sangat berbeda).

Kerugian:

1. waktu yang terbatas dengan keluarga; dan
2. sulit mengatur waktu (misalnya, dalam satu hari anak atau suami sedang sakit, sedangkan pada waktu itu juga ia harus ke kantor karena pekerjaan kantor yang tidak dapat ditinggalkan).

Kesimpulan

Menjadi wanita karir yang sukses memang tidak sulit, tetapi ada sebagian wanita merasa senang menjadi ibu rumah tangga dan sekaligus menjadi orang kantoran. Dengan demikian, ia memiliki peran yang cukup banyak baik di rumah maupun di tempat kerja. Jika wanita memiliki dua peran ini, ia harus tahu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya sehingga tugas keluarga dan juga tugas di kantor dapat dijalankan dengan baik dan tepat pada waktunya. Ia jangan membiarkan sampai ada salah satu yang dikorbankan. Ada beberapa alasan yang menyebabkan wanita ingin bekerja, di antaranya aplikasi ilmu, penghasilan suami tidak cukup, aktualisasi diri, kebebasan finansial, gaya hidup, tambahan wawasan, kebutuhan ekonomi untuk kehidupan diri sendiri serta keluarga, persamaan hak dengan kaum pria, peningkatan taraf pendidikan seorang wanita, dan kebanggaan karena mampu menjalankannya. Selain itu, ada keuntungan dan kerugian apabila ia menjadi seorang wanita karir. Banyak tantangan yang akan dihadapi oleh seorang wanita karir di tempat kerja; untuk itu, ia perlu selalu meningkatkan kemampuan

dan mengembangkan diri sehingga mampu bertahan di dunia karir.

Ibu yang memiliki aktivitas di luar rumah jangan pernah mengabaikan tugas sebagai ibu dan istri bagi suaminya. Dalam keluarga, tugas itu juga tidak lepas dari membimbing anak-anak, mengurus rumah tangga, dan menyiapkan keperluan suami (pakaian, makanan, atau keperluan kantor).

Daftar Pustaka

- Fred, O. (1989). *Sukses di tempat kerja*. Batam: Binarupa Aksara.
- IndoTopInfo. (2011). *Lima hal yang dapat dilakukan wanita tentang bagaimana mengembangkan karir*. Diunduh dari <http://www.indotopinfo.com/bagaimana-mengembangkan-karir.htm>
- Isdaryanto. (2010). *Membina rumah tangga harmonis*. Diunduh dari <http://www.isdaryanto.com/membina-rumah-tangga-harmonis>
- Karnadi, D. (2002). *Hidup yang baik*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lyse, R. A. (1990). *Bagaimana menjadi sekretaris yang profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Melati, S. (2011). *Yuk bu, dukung anak dekat dengan ayah!* Diunduh dari <http://emak2blogger.web.id/2011/08/11/yuk-bu-dukung-anak-dekat-dengan-ayah/>
- O'Brien, P., & Tjandrasa, M. (1991). *Peran wanita ideal*. Jakarta: Arcan.
- Parkinson, N. M. K., & Rustomji, M. K. (1985). *Bagaimana meniti karir puncak*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Pernyata, S. (2011). *Peran wanita karir penuh tantangan*. Diunduh dari <http://bandiklat.kaltimprov.go.id/read/news/2011/280/peran-wanita-karir-penuh-tantangan.html>
- Putri, P. (2011). *Peran ibu dalam mendidik karakter anak*. Diunduh dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/peran-ibu-dalam-mendidik-karakter-anak-541395.html>
- Ronk, C. (2011). *Positif dan negatif wanita karir*. Diunduh dari <http://cinikironk.blogspot.com/2011/01/positif-dan-negatif-wanita-karir.html>
- Sarumpaet, R. I. (1993). *Pedoman berumah tangga*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Sarumpaet, R. I. (1996). *Wanita teladan*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Talita, B. (2010). *Dampak positif dan negatif wanita karir*. Diunduh dari <http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/26/dampak-positif-dan-negatif-wanita-karir-239957.html>
- Uyett, U. (2011). *Wanita sebagai ibu*. Diunduh dari http://uyettqhu.blogspot.com/2011/10/wanita-sebagai-ibu_1564.html
- Weiss, D. H. (2008). *Membina kelompok kerja yang efektif*. Jakarta: Karisma.

White, E. G. (1994). *Rumah tangga Advent*.

Bandung: Indonesia Publishing House.